**HUBUNGAN ANTARA PENGUNGKAPAN DIRI (SELF-DISCLOSURE) DENGAN KEPUAS PERNIKAHAN PADA ISTRI YANG TINGGAL BERSAMA MERTUA.**

***Relationship Between Self-Disclosure And Marital Satisfaction In Wives Who Live With In-Laws.***

**Wahyu Nurul Hikmah**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

18081016@student.mercubuana-yogya.ac.id

081226079018

**Abstrak**

Permasalahan yang sering muncul kemampuan dalam berkomunikasi, keterlibatan mertua dalam rumah tangga dan kesediaan individu untuk saling terbuka, hal ini berkaitan dengan pengungkapan diri individu. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara pengungkapan diri (*self-disclosure)* dengan kepuasan pernikahan pada istri yang tinggal bersama mertua. Hipotesis penelitian terdapat hubungan positif antara pengungkapan diri (*self-disclosure)* dengan kepuasan pernikahan pada istri yang tinggal bersama mertua. Subjek dalam penelitian ialah 66 istri yang tinggal bersama mertua. Pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling* dan menggunakan skala pegungkapan diri dan skala kepuasan pernikahan. Teknik analisis data ialah korelasi *product moment* berdasarkan hasil analisis (rxy) 0,210(p$\leq $0,050). Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif antara pengungkapan diri *(self-disclosure*) dengan kepuasan pernikahan pada istri yang tinggal bersama mertua. Dengan demikian maka hipotesis dalam penelitian dapat diterima.

**Kata kunci** : Pengungkapan diri, kepuasan pernikahan, istri yang tinggal bersama mertua..

***Abstract***

*Problems that often arise are the ability to communicate, the involvement of in-laws in the household and the individual's willingness to be open to each other, this related to individual self-disclosure. This study aims to determine the relationship between self-disclosure and marital satisfaction among wives who live with their in-laws. The research hypothesis there is a positive relationship between self-disclosure and marital satisfaction among wives who live with their in-laws. The subjects in the study were 66 wives who lived with their in-laws. Data collection used a purposive sampling method and used a self-disclosure scale and a marital satisfaction scale. The data analysis technique is product moment correlation based on the results of the analysis (rxy) 0,210 (p≤0.050). The results of the study show there were a positive relationship between self-disclosure and marital satisfaction among wives who live with their in-laws. Thus, the hypothesis in the study can be accepted.*

*Keywords: Self-Disclosure, marital satisfaction, wives who live with in-laws.*

**PENDAHULUAN**

Salah satu tugas perkembangan masa dewasa awal ialah memilih teman hidup atau menikah (Hurlock, 1980). Menikah merupakan fase penting dalam kehidupan sehingga memerlukan perhatian yang lebih. Dalam membangun sebuah pernikahan memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang cukup agar tercapai kesejahteraan dan kebahagiaan (Iqbal, 2018). Pasangan yang sudah menikah diharapkan mampu hidup secara mandiri, bertanggung jawab atas kehidupan baru, membangun keluarga baru, tinggal bersama pasangan dan berpisah dengan orang tua (Surya, 2013). Namun nyatanya banyak pasangan yang belum mampu tinggal secara mandiri dan memilih untuk tinggal bersama orang tua / mertua. Tinggal bersama mertua menimbulkan konflik terutama pada menantu perempuan. Penyebab dari konflik dengan ibu mertua adalah keterlibatan berlebihan dalam rumah tangga anaknya, cerewet, menuntut menantu untuk memanjakan anaknya dan campur tangan dalam pengasuhan anak (Haryati, 2017). Penelitian Saputra dkk ( 2014) menyatakan terdapat perbedaan tingkat signifikan antara pasangan yang tinggal bersama mertua dan pasangan yang tinggal terpisah, dimana pasangan yang tinggal terpisah memiliki kepuasan pernikahan yang lebih tinggi di bandingkan yang tinggal bersama.

Kepuasan pernikahan menurut Olson et al (1983) merupakan ukuran keseluruhan kepuasan dan kesesuaian dengan sepuluh aspek yang mengikuti.. Sedangkan Bradbury dkk (2000) mendefinisikan kepuasan Pernikahan merupakan proses evaluasi terhadap kelebihan dan kekurangan dari sebuah pernikahan. Kepuasan Pernikahan menurut Stone dan Shackelford (2007) merupakan kondisi mental individu dalam membandingkan antara manfaat dan kerugian yang diperoleh dari sebuah pernikahan. Kepuasan pernikahan menurut Olson dan Olson (2000) memiliki 10 aspek sebagai berikut : komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, resolusi konflik, relasi seksual, kegiatan di waktu luang, keluarga dan teman, pengelolaan keuangan, dan keyakinan spiritual.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 5 orang istri yang tinggal bersama mertua terkait kepuasan pernikahan. Diperoleh hasil pertama, mengenai alasan subjek memilih tinggal bersama mertua diperoleh hasil bahwa subjek memilih tinggal bersama mertua karena mertua tinggal sendiri (salah satu sudah meninggal), mertua memilih untuk tinggal bersama, ekonomi yang belum stabil, memerlukan bantuan dalam mengasuh anak karena tinggal terpisah dengan suami. Kedua, permasalahan yang timbul akibat tinggal bersama mertua yaitu istri mengalami kesulitan dalam mengekspresiakan diri, tidak adanya privasi, tidak bebas dalam mengatur rumah tangga, orang tua ikut campur dalam mendidik anak. Dari wawancara yang dilakukan pada 5 subjek, 3 dari 5 subjek menyatakan tidak puas akan pernikahannya.

Faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu : a) *Self – disclosure* adalah salah satu kunci terpenting dalam komunikasi yang membantu pasangan dalam mencapai kepuasan pernikahan. *Self-disclosure* merupakan pengungkapan mengenai diri baik pikiran maupun perasaan kepada pasangan (Rini & Retnaningsih, 2008). b) Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami apa yang dialami orang lain baik secara emosional maupun intelektual, melalui sudut pandang dan kacamata orang tersebut (Suciati, 2015). c) Religiusitas, berdasarkan penelitian Khairiyah dan Aulia (2017) menyatakan religiusitas adalah keterikatan individu terhadap suatu keyakinan agama yang dianutnya serta mejalankan norma – norma atau agama secara konsisten antara pikiran, perasaan dan perilaku. d) Usia Pernikahan atau lamanya pernikahan berdasarkan penelitian Bayle, dkk (2017) menunjukkan tingkat kepuasan pernikahan cenderung menurun dengan bertambahnya tahun pernikahan. e) Tingkat Pendidikan mempengaruhi kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan, keinginan dan apresiasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka semakin jelas wawasannya sehingga persepsi terhadap diri dan kehidupan pernikahannya semakin baik Glenn & Weaver (dalam Meliani et al., 2014). f) Hubungan dengan orang tua dan kerabat menjadi salah satu coping untuk menghadapi berbagai masalah pernikahan. g) Jumlah anak memainkan peran yang sangat penting dalam hubungan pasangan suami istri. Peneliti memilih faktor self – disclosure atau pengungkapan diri sebagai variabel bebas. Berdasarkan pendapat Lestari ( 2012) menyatakan komunikasi menjadi aspek yang penting karena berkaitan dengan hampir semua aspek hubungan pasangan.

*Self-disclosure* menurut Hargie dan Diskson (2004) merupakan proses dimana individu satu memberikan informasi pribadi mengenai dirinya secara verbal atau non verbal kepada individu lain. Sedangkan DeVito (2016) mendefinisikan *self-disclosure* berarti mengkomunikasikan informasi tentang diri yang biasanya disembunyikan kepada orang lain. *Self-disclosure* menurut Rakhmawati (2019) adalah memberikan informasi mengenai diri individu kepada orang – orang penting dalam hidup individu dengan sengaja. Dimensi *Self-disclosure* menurut Hargie dan Dickson (2004) sebagai berikut : valensi, informatif, kelayakan, fleksibilitas, aksesibilitas, kejujuran.

Hasil penelitian Romdhon dan Wahyuningsih (2013) menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara pengungkapan diri dengan kepuasan pernikahan, dimana semakin tinggi pengungkapan diri maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahan. Sebaliknya semakin rendah pengungkapan diri maka semakin rendah pula kepuasan pernikahan. Pengungkapan diri dapat dilakukan sebagai sarana untuk menyampaikan berbagai keluhan maupun keberatan kepada pasangan, dengan hal ini dapat membantu melepaskan unek – unek atau ketegangan dalam diri istri. Berdasarkan penelitian Harahap dan Purba (2019) menyatakan adanya hubungan yang positif antara keterbukaan diri *(self-disclosure)* dengan kepuasan pernikahan pada istri, dimana kepuasan pernikahan yang tinggi diperoleh karena keterbukaan diri istri yang tinggi. Penelitian Manullang (2021) menyatakan adanya hubungan positif antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan, dimana melalui keterbukaan diri individu dapat menceritakan permasalahan yang dihadapi dan berbagi informasi yang ada disekitarnya. Berdasarkan uraian diatas rumusan penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *self-disclosure* dengan kepuasan pernikahan pada istri yang tinggal bersama dengan mertua ?

**METODE**

Teknik pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik ini menentukan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2016). Jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ialah 66 orang istri yang tinggal bersama mertua. Metode pengumpulan data menggunakan skala pengungkapan diri dan skala kepuasan pernikahan. Skala pengungkapan diri disusun berdasarkan dimensi pengungkapan diri menurut Hargie dan Dickson (2004) yaitu : valensi, informatif, kelayakan, fleksibilitas, aksesibilitas, kejujuran. Skala kepuasan pernikahan yang disusun peneliti berdasarkan aspek kepuasan pernikahan Olson & Olson (2000) yaitu : komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, resolusi konflik, relasi seksual, kegiatan di waktu luang, keluarga dan teman, pengelolaan keuangan, dan keyakinan spiritual. Teknik analisis data yang digunakan ialah korelasi *product moment* yang bertujuan mengetahui hubungan antara pengungkapan diri (*self-disclosure*) dengan kepuasan pernikahan pada istri yang tinggal bersama mertua. Data – data yang diperoleh akan diproses menggunakan SPSS *(Statistical Product and Service Solutions) 23.0 for windows*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis data penelitian menunjukan kategorisasi interpretasi pengungkapan diri diketahui bahwa 6 atau 9,09% subjek memiliki pengungkapan diri yang sangat rendah, 17 atau 25,76% subjek memiliki pengungkapan diri yang rendah, 24 atau 36,36% subjek memiliki pengungkapan diri yang sedang, 15 atau 22,73% subjek memiliki pengungkapan diri yang tinggi dan 4 atau 6,06% subjek memiliki pengungkapan diri yang sangat tinggi.

Tabel 1. Kategorisasi Pengungkapan diri

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor | Frekuensi | Presentase |
| Sangat Rendah | $$X\leq μ-1,5σ$$ | $$X\leq 88$$ | 6 | 9,09 % |
| Rendah | $$μ-1,5σ<×\leq μ-0,5σ$$ | 88$<×\leq $ 99 | 17 | 25,76 % |
| Sedang | $$μ-0,5σ<×\leq μ+0,5σ$$ | 99 $<×\leq $ 110 | 24 | 36,36 % |
| Tinggi | $$μ+0,5σ<×\leq μ+1,5σ$$ | 110 $<×\leq $ 121 | 15 | 22,73 % |
| Sangat Tinggi | $$X>μ+1,5σ$$ | $$X>121$$ | 4 | 6,06 % |
| Jumlah | 100 % |

Kategorisasi interpretasi kepuasan pernikahan diketahui bahwa 3 atau 4,54% subjek memiliki kepuasan pernikahan yang sangat rendah, 21 atau 31,82% subjek memiliki kepuasan pernikahan yang rendah, 23 atau 34,85% subjek memiliki kepuasan pernikahan yang sedang, 15 atau 22,73% subjek memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi dan 4 atau 6,06% subjek memiliki kepuasan pernikahan yang sangat tinggi.

**Tabel 2**. Kategorisasi Kepuasan Pernikahan

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor | Frekuensi | Presentase |
| Sangat Rendah | $$X\leq μ-1,5σ$$ | $$X\leq 96$$ | 3 | 4,54 % |
| Rendah | $$μ-1,5σ<×\leq μ-0,5σ$$ | 96$<×\leq $ 110 | 21 | 31,82 % |
| Sedang | $$μ-0,5σ<×\leq μ+0,5σ$$ | 110 $<×\leq $ 124 | 23 | 34,85 % |
| Tinggi | $$μ+0,5σ<×\leq μ+1,5σ$$ | 124 $<×\leq $ 137 | 15 | 22,73 % |
| Sangat Tinggi | $$X>μ+1,5σ$$ | $$X>137$$ | 4 | 6,06 % |
| Jumlah | 100 % |

Sebelum dilakukan uji hipotesis, dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Berdasarkan hasil uji normalitas pengungkapan diri siperoleh diperoleh K-S Z = 0,54 (p>0,050) berarti sebaran data pegungkapan diri mengkuti distribusi data normal. Hasil uji normalitas kepuasan pernikahan diperoleh K-S Z = 0,079 (p>0,050) berarti sebaran data kepuasan pernikahan mengikut distribusi normal. Hasil uji linieritas pengungkapan diri terhadap kepuasan pernikahan ialah F = 5.211 (p$\leq $0,050) berarti variabel pengungkapan diri dengan kepuasan pernikahan merupakan hubungan yang linier.

Tabel 3. Hasil uji normalitas

|  |
| --- |
| **Tests of Normality** |
|  | Kolmogorov-Smirnova | Shapiro-Wilk |
| Statistic | df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| Kepuasan Pernikahan | .079 | 66 | .200\* | .982 | 66 | .466 |
| Pengungkapan diri | .054 | 66 | .200\* | .990 | 66 | .855 |
| \*. This is a lower bound of the true significance. |
| a. Lilliefors Significance Correction |

Tabel 4. Hasil uji linieritas

|  |
| --- |
| **ANOVA Tabel** |
|  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| Kepuasan Pernikahan \* Pengungkapan diri | Between Groups | (Combined) | 9105.868 | 33 | 275.935 | 2.622 | .004 |
| Linearity | 548.349 | 1 | 548.349 | 5.211 | .029 |
| Deviation from Linearity | 8557.519 | 32 | 267.422 | 2.541 | .005 |
| Within Groups | 3367.117 | 32 | 105.222 |  |  |
| Total | 12472.985 | 65 |  |  |  |

Berasarkan hasil analisis korelasi *product moment* yang telah dilakukan diperoleh koefisien sebesar (rxy) 0,210 (p$\leq $0,050). Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif antara pegungkapan diri dengan kepuasan perikahan. Artinya semkin tinggi pengungkapan diri maka cenderung tinggi kepuasan pernikahan pada istri yang tinggal bersama mertua. Sebaliknya semakin rendah pengungkapan diri maka cenderung rendah kepuasan pernikahan pada istri yang tinggal bersama mertua. Hal ini menunjukkan hipotesis penelitian dapat diterima. Hal ini didukung oleh penelitian Harahap dan Purba (2019) yang menyatakan adanya hubungan positif antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan pada istri. Hasil penelitian Wardhani (2012) menyatakan ada hubungan signifikan antara self-disclosure dengan kepuasan pernikahan pada istri, dimana istri lebih merasakan kepuasan pernikahan apabila ia merasa pasangan lebih terbuka terhadapnya. Koefisien dereminasi (R2) sebesar 0,044 yang menunjukkan bahwa variabel pengungkapan diri memberikan kontribusi sebesar 4,4% terhadap variabel kepuasan pernikahan pada istri yang tinggal bersama mertua, sedangkan sebesar 95,6% dipengaruhi oleh variabel lain.

Menurut Hargie dan Dickson (2004) pengungkapan diri memiliki 6 dimensi yaitu :valensi, informatif, kelayakan *,* fleksibilitas, aksesibilitas*,* kejujuran*.* Dimensi valensi yaitu sifat positif dan negatif dari pengungkapan yang dilakukan oleh kedua individu. Pada tahap awal hubungan individu cenderung menunjukkan sifat pengungkapan yang positif, sedangkan sifat negatif ketika hubungan semakin mendalam (Hargie & Dickson, 2004). Pasangan yang sudah menikah biasanya lebih banyak berbagi perasaan negatif dan lebih sedikit perasaan positif, akan tetapi pasangan yang merasakan kepuasan pernikahan memiliki banyak perasaan positif dan negatif (Gottman dalam Olson & Olson, 2000). Saat awal hubungan Istri yang tinggal bersama mertua membagikan hal menyenangkan dalam dirinya, menunjukan kebaikan yang ada dalam dirinya dan menyatakan perasaan positif seperti bahagia, sedangkan pada hubungan pernikahan yang sudah lama seperti usia 5-10 tahun istri yang tinggal bersama mertua cenderung memperlihatkan sisi negatif seperti kegagalan dan keburukan baik pada pasangan atau orang lain. Istri yang menyatakan perasaan positif akan semakin merasakan kepuasan pernikahan. sedangkan istri yang banyak memperlihatkan sisi negative cenderung tidak merasakan kepuasan pernikahan.

Dimensi informatif diukur dari keluasan topik yang digunakan dalam pengungkapan, kedalaman topik yang digunakan dalam pengungkapan, semakin intim suatu hubungan maka semakin mendalam topik yang dibagikan dan waktu yang digunakan seberapa lama waktu yang dihabiskan dalam pengungkapan (Hargie & Dickson, 2004). Seperti pengungkapan tentang kehidupan sehari – hari pada orang lain dan rahasia pada orang tertentu yang sudah sangat dekat. Semakin dekat hubungan antara Istri yang tinggal bersama mertua dengan orang tersebut maka semakin dalam pengungkapan yang dilakukan dan waktu yang dihabiskan dalam berbicara pun semakin lama contohnya pada pasangan. Istri yang tinggal bersama mertua lebih banyak menghabiskan waktu berbicara dan berbagi rahasia dengan pasangan. Semakin istri yang tinggal bersama mertua merasakan kepuasan pernikahan maka semakin sering istri melakukan pengungkapan diri.

Dimensi kelayakan adalah penyaringan pengungkapan diri melakukan evaluasi topik pengungkapan dan cara individu dalam menentukan tempat dalam melakukan pengungkapan (Hargie & Dickson, 2004). Seperti tidak membagikan permasalahan rumah tangga pada sembarang orang. Ketika Istri yang tinggal bersama mertua memiliki kepuasan pernikahan, maka semakin istri tidak menceritakan hubungan buruk dirinya dengan mertua atau ipar pada orang lain. Istri yang tinggal bersama mertua memilih mengungkapkan keluhan dalam rumah pada pasangan atau orang tertentu.

Dimensi fleksibilitas merupakan kemampuan individu dalam memvariasikan luas dan kedalam informasi yang ingin diberikan dengan berbagi situasi (Hargie & Dickson, 2004). Saat menerima kabar buruk istri bisa menyampaikan informasi dengan tenang dan ketika ingin menyampaikan informasi memperhatikan suasana hati lawan bicara. Fleksibilitas pada pasangan berpengaruh pada kebahagiaan dan kepuasan pernikahan. Fleksibilitas pasangan akan membuat suami-istri menjadi lebih baik dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah, ketegangan, stres sehari – hari dan menjadi lebih bahagia dan mencapai kepuasan pernikahan (Sawitri & Kurniawan, 2009).

Dimensi aksesibilitas merupakan kemudahan dalam mengungkapkan diri, beberapa individu bebas dalam melakukan pengungkapan diri sedangkan individu lain merasa kesulitan dalam pengungkapan diri (Hargie & Dickson, 2004). Istri yang tinggal bersama mertua tidak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat dan saat terjadi perbedaan pendapat bisa menjelaskan dengan baik – baik pada lawan bicara. Istri yang mudah mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara langsung dan jujur pada pasangan, akan terhidar dari kesalahpahaman, saling mengisi dan mencapai kepuasaan pernikahan (Islamy & Ningsih, 2019).

Dimensi kejujuran yaitu melakukan pengungkapan diri secara apa adanya dengan terbuka kepada pasangan (Hargie & Dickson, 2004). Istri yang tinggal bersama mertua saat mengalami permasalahan dengan mertua bisa mengungkapkan permasalahan seperti yang sebenarnya terjadi. Fitzpatrick (dalam Rini & Retnaningsih, 2008) menyatakan istri yang dapat lebih jujur dan terbuka pada pasangannya akan mencapai kepuasan pernikahan, karena pasangan lebih bisa memahami pernikahannya dan hubungan tersebut lebih kuat menghadapi stressor.

Diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R2) sebesar 0,044 yang menunjukkan bahwa variabel pengungkapan diri memberikan kontribusi sebesar 4,4% terhadap variabel kepuasan pernikahan pada istri yang tinggal bersama mertua, sedangkan sebesar 95,6% dipengaruhi oleh variabel lain. Sumbangan efektif pengungkapan diri terhadap kepuasan pernikahan sangat rendah hal ini menandakan bahwa pengungkapan diri tidak memiliki kontribusi yang besar pada kepuasan pernikahan. Beberapa variabel lain yang memiliki kontribusi lebih besar pada kepuasan pernikahan diantaranya penelitian Nurmaya (2016) terdapat hubungan positif pada dukungan sosial dan kepuasan pernikahan sebesar 56,1%. Penelitian Dwima (2019) 15,3% dipengaruhi oleh komunikasi efektif sedangkan 84,7% oleh faktor lain kepuasan pernikahan. Penelitian Nadhirah (2021) penyesuaian pernikahan dan religiusitas terhadap kepuasan pernikahan yaitu 45,2% sedangkan 54,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Seorang istri yang tinggal bersama mertua dapat dikatakan memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi ketika istri mampu mengungkapkan pemikiran, harapan, perasaan positif atau negatif pada orang lain. Istri yang kurang melakukan pengungkapan diri maka tidak dapat mengungkapkan pemikiran, harapan, perasaan positif atau negatif pada orang lain.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara pengungkapan diri *(self-disclosure)* dengan kepuasan pernikahan pada istri yang tinggal bersama mertua. Artinya semakin tinggi pengungkapan diri maka cenderung tingg kepuasan pernikahan pada istri yang tinggal bersama mertua, sebaliknya semakin rendah pengungkapan diri maka cenderung rendah kepuasan pernikahan pada istri yang tinggal bersama mertua.

Saran bagi subjek penelitian dapat mempertimbangkan hasil penelitian untuk meningkatkan kepuasan pernikahan melalui pengungkapan diri dengan mengungkapkan pemikiran, harapan, perasaan positif atau negatif pada pasangan atau orang lain. Bagi peneliti selanjutnya bisa mengembangkan subjek peneliti yaitu istri yang tinggal bersama mertua dengan variabel lain, menggunakan pendekatan kuantitatif atau kualitatif dan melaksanakan penelitian dengan melihat kehidupan subjek secara langsung.

**DAFTAR PUSTAKA**

Bayle, A. T., Ayalew, D. W., & Yimer, A. M. (2017). Socio-demographic determinants of marital satisfaction in Jimma Zone, Southwest Ethiopia. *International Journal of Sociology and Anthropology*, *9*(10), 131–142. https://doi.org/10.5897/ijsa2016.0689

Devito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). America: Pearson Education.

Dwima, M. J. A. (2019). Pengaruh komunikasi efektif terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang melakukan pernikahan dini. *Cognicia*, *7*(4), 475–491. doi.org/10.22219/cognicia.v7i4.10466

Harahap, N. F., & Purba, A. W. D. (2019). Hubungan Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Dengan Kepuasan Pernikahan pada Istri Di Kelurahan Mangga Medan. *Jurnal Diversita*, *5*(1), 43–50. https://doi.org/10.31289/diversita.v5i1.2378

Hargie, O., & Dickson, D. (2004). *Skilled interpersonal communication : Research, theory and practice* (4th ed.). New York, NY : Routledge.

Haryati. (2017). Penyesuaian Pernikahan dan Model Resolusi Konflik Pada Menantu Perempuan Yang Tinggal Serumah Dengan Mertua. *Psikoborneo*, *5*(4), 583–589. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i4.4478

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.

Iqbal, M. (2018). *Psikologi Pernikahan : Menyelami Rahasia Pernikahan*. Jakarta : Gema Insani.

Islamy, T. P., & Ningsih, Y. T. (2019). Hubungan antara perilaku asertif dengan kepuasan pernikahan pada istri polisi. *Riset Psikologi*, *1*, 12.

Khairiyah, U., & Aulia, A. A. (2017). Hubungan Religiusitas dengan Kepuasan Pernikahan PasanganTa’aruf Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto. *Jurnal RAP UNP*, *8*(2), 223–234.

Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP.

Manullang, O. C. (2021). Keterbukaan Diri Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Pernikahan Jarak Jauh. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *9*(3), 667–675. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i3.6507

Meliani, F., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2014). Faktor Demografi, Konflik Kerja-Keluarga, Dan Kepuasan Perkawinan Istri Bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling*, *7*(3), 133–142.

Nadhirah, A. (2021). *Hubungan Antara Penyesuaian Pernikahan Dan Religiusitas Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Suami/Istri Yang Tinggal Di Rumah Mertua Di Kabupaten Pamekasan (Skripsi)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.

Nurmaya, Y. (2016). *Hubungan antara Komunikasi Efektif dan Kepuasan Perkawinan pada Istri Suku Jawa.Skripsi.* Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.

Olson, D. H., Cubbin, H. I. M., Barnes, H. L., Larsen, A. S., Muxen, M. J., & Wilson, M. A. (1983). *Families What Makes Them Work*. India : SAGE Publications, Inc.

Olson, D. H., & Olson, A. K. (2000). *Empowering Couples : Building On Your Strengths*. Minneapolis, MN : Llife Innovations Inc.

Rini, Q. K., & Retnaningsih. (2008). Keterbukaan diri dan kepuasan perkawinan pada pria dewasa awal. *Jurnal Psikologi*, *1*(2), 152–157.

Romdhon, A., & Wahyuningsih, H. (2013). Hubungan Antara Pengungkapan Diri dan Kepuasan Pernikahan dengan dimediasi oleh Intimasi. *Psikologika*, *18*(2), 143–152.

Sawitri, S. A., & Kurniawan, I. N. (2009). Fleksibilitas Pasangan Dan Kepuasan Perkawinan. *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, *14*(1), 81–89. https://doi.org/10.20885/psikologika.vol14.iss1.art8

Stone, E. A., & Shackelford, T. K. (2007). Marital Satisfaction. *Encyclopedia of Social Psychology*, 541–544.

Suciati. (2015). *Komunikasi Interpersonal : Sebuah Tinjauan Psikologis dan Prespektif Islam*. Yogyakarta : Mata Padi Presindo.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. Bandung : Alfabeta.

Surya. (2013). Kepuasan Perkawinan pada Istri Ditinjau dari Tempat Tinggal. *Calyptra : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, *2*(1), 1–13.

Wardhani, N. A. K. (2012). Self Disclosure Dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri Di Usia Awal Perkawinan. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, *1*(1).